

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk peradaban bangsa yang berkarakter dan menjunjung nilai kemanusiaan. Proses pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika, dan budaya yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat. Negara Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, pendidikan memegang tanggung jawab penting dalam menjaga keharmonisan sosial melalui pembelajaran nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Hardiyanto (2024) menegaskan bahwa pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, solidaritas, dan kepedulian sosial yang selaras dengan karakter bangsa. Penguatan karakter melalui pendidikan semakin mendesak di tengah tantangan sosial modern yang menuntut individu mampu bekerja sama, berempati, dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kearifan lokal menempati posisi strategis dalam pembentukan karakter karena mencerminkan nilai budaya yang telah lama hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi sumber belajar yang kontekstual, terutama dalam membangun karakter sosial peserta didik sekolah dasar. Pemanfaatan kearifan lokal memungkinkan siswa mengenal, memahami, dan menghayati nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Huda (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan pengalaman nyata yang mendorong terbentuknya sikap kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab. Zamroni (2024) menambahkan bahwa pendidikan yang berlandaskan

budaya lokal mempermudah proses internalisasi nilai moral karena siswa memperoleh pengalaman langsung yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga nilai tersebut lebih mudah dipahami dan dipraktikkan secara konsisten.

Gotong royong sebagai salah satu wujud kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter kebersamaan masyarakat Indonesia. Nilai ini mengajarkan sikap saling membantu, bekerja sama, dan peduli terhadap lingkungan sosial. Menurut Sugiharto (2024) pendidikan merupakan bagian dari upaya suatu bangsa untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga tidak heran apabila pendidikan menjadi salah satu indikator kemajuan bangsa dan perlu mengintegrasikan nilai kebersamaan dalam prosesnya. Tradisi kerja bakti merupakan contoh nyata praktik gotong royong yang masih terjaga hingga saat ini, meliputi kegiatan membersihkan, merawat, atau memperbaiki lingkungan secara bersama-sama. Tradisi tersebut memberikan pengalaman sosial yang melatih keterlibatan, kolaborasi, dan tanggung jawab kolektif. Pada tingkat sekolah dasar, kegiatan kerja bakti dapat menjadi sarana pembelajaran yang memberikan pengalaman konkret bagi siswa dalam memperkuat karakter kebersamaan serta kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

Implementasi nilai gotong royong di sekolah dasar belum sepenuhnya optimal. Sebagian siswa menunjukkan sikap kurang peduli terhadap lingkungan, lebih memilih bekerja secara individual, dan belum terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Harianto (2025) mencatat bahwa tantangan ini muncul karena nilai budaya lokal belum diintegrasikan secara konsisten dalam pembelajaran. Kurangnya pemanfaatan nilai budaya yang dekat dengan kehidupan siswa berdampak pada belum berkembangnya sikap sosial yang diharapkan. Hal ini

memperlihatkan bahwa pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek akademik tidak cukup untuk membekali siswa dengan karakter sosial yang kuat.

Guru memegang peran strategis dalam menanamkan nilai gotong royong melalui keteladanan, pembiasaan, serta pelaksanaan kegiatan kolaboratif yang dirancang secara terarah. N. Rahmawati (2023) menegaskan bahwa guru merupakan penggerak utama dalam pembentukan karakter sosial melalui proyek pembelajaran dan aktivitas kelompok yang menuntut kerja sama. Pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan empati dan rasa tanggung jawab melalui pengalaman langsung. Penguatan nilai di sekolah juga memerlukan dukungan keluarga. Munadlir (2016) menekankan bahwa pendidikan karakter berjalan lebih efektif apabila terdapat kesinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan kebiasaan yang diterapkan di rumah.

Observasi awal di SDN Merjosari 3 Kota Malang menunjukkan bahwa pelaksanaan nilai gotong royong pada siswa kelas V masih belum berkembang secara optimal. Kegiatan pembelajaran cenderung berorientasi pada pencapaian akademik, sehingga aspek sosial seperti kepedulian, kerja sama, dan kemampuan berkolaborasi kurang mendapatkan perhatian. Kondisi tersebut tampak dari rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan kebersihan bersama, kurangnya inisiatif menjaga kerapian kelas, serta minimnya partisipasi dalam aktivitas kerja bakti yang seharusnya menjadi wadah pembentukan nilai gotong royong. Situasi ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu menanamkan nilai gotong royong melalui kegiatan kebersihan bersama dan kerja bakti secara lebih konkret, terarah, dan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian sebelumnya memperkuat temuan tersebut. Datunsolang et al. (2021) menunjukkan bahwa sebagian guru belum menyadari pentingnya keteladanan dalam membentuk karakter siswa. Saputra et al. (2024) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor signifikan dalam membangun karakter gotong royong, terutama pada siswa sekolah dasar yang membutuhkan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lainnya turut menyoroti efektivitas budaya lokal dalam pembentukan karakter. Syurawahyuni et al. (2025) menemukan bahwa integrasi budaya lokal dalam proyek pembelajaran meningkatkan kerja sama dan tanggung jawab siswa. Prasetyo (2021) melaporkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal menumbuhkan kepedulian sosial dan mempererat interaksi antarsiswa. Sementara itu, penelitian Fahmi & Susanto (2018) serta Khaerunnisa (2023) menunjukkan bahwa pengembangan karakter sering kali masih berfokus pada pembiasaan moral tanpa mengintegrasikan konteks budaya lokal secara mendalam, sehingga pemanfaatannya belum optimal.

Integrasi kearifan lokal berupa tradisi kerja bakti menjadi strategi relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Fa'idah et al. (2024) menjelaskan bahwa nilai moral dan sosial dalam kearifan lokal dapat dijadikan media pembelajaran karakter. Tradisi kerja bakti mengajarkan kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab sosial yang selaras dengan tujuan penguatan karakter gotong royong. Penerapannya di sekolah dapat melalui pembiasaan rutin, proyek tematik, serta kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa secara langsung sehingga mereka tidak hanya memahami nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam situasi nyata.

Kegiatan kerja bakti memberikan kesempatan langsung bagi siswa untuk menerapkan nilai gotong royong melalui berbagai aktivitas seperti membersihkan kelas, merawat taman sekolah, dan menjaga kebersihan lingkungan. Amelia (2022) menegaskan bahwa pembiasaan karakter melalui pengalaman langsung mampu memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Sutrisno & Rofi'ah (2023) juga menjelaskan bahwa gotong royong merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter sosial peserta didik yang dapat ditumbuhkan melalui kegiatan bersama yang direncanakan secara sistematis dan berkelanjutan.

Keterbatasan kajian mengenai peran kerja bakti dalam pembentukan karakter gotong royong menunjukkan perlunya penelitian lebih mendalam. Penelitian berjudul *“Implementasi Kearifan Lokal dalam Menanamkan Karakter Gotong Royong pada Siswa Kelas V SDN Merjosari 3 Kota Malang”* disusun untuk memberikan solusi praktis dan rekomendasi bagi sekolah dan guru dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya lokal melalui kegiatan kerja bakti.

B. Fokus Penelitian

Berasarkan latar belakang fokus dari penelitian adalah:

1. Menggambarkan penerapan kearifan lokal dalam menanamkan nilai karakter gotong royong pada siswa kelas V SDN Merjosari 3 Kota Malang, khususnya melalui kegiatan kebersihan bersama dan kerja bakti yang melibatkan siswa secara langsung dalam aktivitas bersih-bersih lingkungan sekolah.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan implementasi kearifan lokal gotong royong, termasuk

kesiapan guru, keterlibatan siswa, dukungan sekolah dan orang tua, serta efektivitas pelaksanaan kegiatan kebersihan bersama dan kerja bakti sebagai bagian dari pembiasaan karakter.

C. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kearifan lokal dalam pembentukan karakter gotong royong pada siswa kelas V SDN Merjosari 3 Kota Malang, yang diwujudkan melalui kegiatan kebersihan bersama, kerja bakti kelas, serta aktivitas bersih-bersih lingkungan sekolah.
2. Mengungkap faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi kearifan lokal gotong royong, meliputi peran guru, partisipasi siswa, dukungan sekolah dan keluarga, serta ketersediaan sarana pendukung kegiatan kebersihan bersama dan kerja bakti.

D. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup
 - a) Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi kearifan lokal dalam menanamkan nilai karakter gotong royong pada siswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif fenomena sosial, aktivitas pembiasaan, serta interaksi yang terjadi dalam lingkungan sekolah dasar.
 - b) Penelitian dilaksanakan di SDN Merjosari 3 Kota Malang, yang memiliki karakteristik siswa beragam serta aktif melaksanakan kegiatan

kebersihan bersama dan kerja bakti sekolah. Lingkungan tersebut relevan sebagai lokasi penelitian karena menyediakan konteks nyata penerapan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari siswa.

- c) Objek penelitian mencakup guru kelas V, peserta didik kelas V, serta warga sekolah yang terlibat dalam kegiatan kebersihan bersama dan kerja bakti. Ketiga subjek tersebut dipilih karena berperan langsung dalam proses penanaman dan pelaksanaan nilai gotong royong, baik melalui pembiasaan, keteladanan, maupun partisipasi dalam aktivitas sekolah.
- d) Penyusunan penelitian mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (PPKI) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Tribhuwana Tunggaladewi (UNITRI) untuk memastikan kesesuaian dengan kaidah akademik, sistematika penulisan ilmiah, dan standar metodologis yang berlaku.

2. Batasan Masalah

- a) Studi ini dibatasi pada pelaksanaan penelitian di SDN Merjosari 3 Kota Malang, dengan fokus pada subjek penelitian yaitu siswa kelas V, guru kelas V, serta warga sekolah yang terlibat dalam kegiatan kebersihan bersama dan kerja bakti.
- b) Nilai gotong royong yang dikaji difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu kebersamaan, kepedulian, dan kerja sama dalam kegiatan bersih-bersih serta kerja bakti, karena ketiga aspek tersebut paling relevan dengan pembentukan karakter sosial di sekolah dasar.
- c) Peran guru yang dianalisis dibatasi pada strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan pola interaksi sosial yang digunakan untuk

menanamkan nilai gotong royong melalui aktivitas kebersihan bersama dan kerja bakti.

- d) Peran warga sekolah yang dikaji mencakup bentuk keterlibatan, dukungan, dan partisipasi dalam kegiatan kebersihan bersama dan kerja bakti yang berkontribusi pada pembentukan karakter gotong royong siswa.
- e) Bentuk kerja sama yang dikaji mencakup koordinasi dan kolaborasi antara guru, siswa, dan warga sekolah, terutama dalam penyelenggaraan kegiatan kebersihan bersama dan kerja bakti sebagai sarana penguatan nilai gotong royong.
- f) Periode penelitian dibatasi selama satu semester, sehingga proses observasi, dokumentasi, dan wawancara dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai penerapan nilai gotong royong di SDN Merjosari 3 Kota Malang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan karakter dengan menekankan peran kearifan lokal dalam menumbuhkan nilai gotong royong pada siswa sekolah dasar. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program pembelajaran dan pembiasaan yang memanfaatkan kegiatan kebersihan bersama serta kerja bakti sebagai sarana pembentukan karakter. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi sekolah dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan

model pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang lebih relevan dan berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Temuan penelitian dapat menjadi panduan bagi sekolah dalam merancang dan melaksanakan program pembelajaran serta aktivitas yang memuat nilai kearifan lokal. Sekolah memperoleh gambaran mengenai strategi integrasi nilai budaya lokal secara efektif dalam proses pembelajaran. Upaya ini berkontribusi dalam memperkuat pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan sikap gotong royong. Hasil penelitian juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan tradisi sekolah yang berlandaskan nilai-nilai luhur masyarakat setempat.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal guna menanamkan nilai gotong royong. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk merancang strategi pembelajaran yang relevan, inovatif, dan bermakna bagi siswa. Penerapan pembelajaran tersebut berpotensi menumbuhkan karakter sosial dan semangat kerja sama siswa. Guru juga memperoleh penguatan peran sebagai fasilitator dalam membangun kepedulian sosial di lingkungan sekolah.

c. Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa berupa tertanamnya sikap gotong royong, kerja sama, dan kepedulian sosial baik di sekolah maupun di masyarakat. Melalui

pembelajaran berbasis kearifan lokal, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap nilai tersebut diharapkan tercermin dalam perilaku nyata sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi berkarakter, mandiri, dan memiliki jiwa sosial yang kuat.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan wawasan yang memperluas pemahaman mengenai penerapan nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter gotong royong di sekolah dasar. Peneliti memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang budaya lokal dan pendidikan karakter. Hasil penelitian berkontribusi pada pengembangan ilmu di bidang pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis kearifan lokal, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

